
**PENERAPAN MATERI PEMBELAJARAN TERBALIK
DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: STUDI
TENTANG GURU LIA DI WILAYAH JABODETABEK**

Hendro Priyatmoko

*Universitas LIA
priyatmokohendro2@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki penerapan materi pembelajaran terbalik di kalangan guru bahasa Inggris LIA di wilayah Jabodetabek. Pembelajaran terbalik, yang membalik metode pengajaran tradisional dengan mengharuskan siswa mempelajari konten di rumah dan berpartisipasi dalam pembelajaran aktif di kelas, telah mendapatkan perhatian yang signifikan baru-baru ini. Meskipun potensinya untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa diakui secara luas, pemahaman tentang penerapannya dalam pengajaran bahasa Inggris masih terbatas. Penelitian ini meneliti bagaimana guru LIA memanfaatkan materi pembelajaran terbalik dan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan campuran, data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara semi-terstruktur dengan 53 guru dari lima cabang LIA. Temuan menunjukkan bahwa 79% guru percaya pada efektivitas pembelajaran terbalik, tetapi hanya 39% yang menerapkannya secara konsisten. Tantangan utama meliputi ketidaktahuan siswa terhadap model ini dan beban kerja yang berat dari sekolah formal, yang menghambat penyelesaian tugas pra-kelas mereka. Meskipun ada hambatan ini, guru mengakui manfaat pembelajaran terbalik dalam mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan partisipasi aktif di kelas. Studi ini menekankan perlunya pelatihan tambahan, sumber daya, dan dukungan institusional untuk membantu guru dan siswa mengadopsi pembelajaran terbalik secara lebih efektif dan memaksimalkan manfaat potensialnya.

Kata kunci: pembelajaran terbalik; pengajaran Bahasa Inggris

ABSTRACT

This study investigates the implementation of flipped learning materials among LIA English teachers in the Jabodetabek region. Flipped learning, which reverses traditional teaching methods by requiring students to learn content at home and participate in active learning in the classroom, has recently gained significant attention. While its potential to enhance student engagement and learning outcomes is widely recognized, understanding its application in English language teaching remains limited. This research examines how LIA teachers utilize flipped learning materials and identifies the challenges they face. Using a mixed-method approach, data were collected through questionnaires and semi-structured interviews with 53 teachers from five LIA branches. Findings indicate that 79% of teachers believe in the effectiveness of flipped learning, but only 39% consistently implement it.

**PROSIDING – DISEMINASI NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT VI
e-ISSN: 3063-4091**

Major challenges include students' unfamiliarity with the model and heavy workload from formal school, which hinders the completion of pre-class tasks. Despite these obstacles, teachers acknowledge the benefits of flipped learning in promoting deeper understanding and active participation in the classroom. The study highlights the need for additional training, resources, and institutional support to help teachers and students adopt flipped learning more effectively and maximize its potential benefits.

Key words: flipped learning; English language teaching

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep pembelajaran terbalik telah mendapatkan perhatian signifikan dalam pendidikan, menawarkan metode pengajaran di kelas yang baru. Pembelajaran terbalik melibatkan pembalikan metode pengajaran tradisional, di mana siswa berinteraksi dengan materi instruksional di luar kelas, biasanya melalui sumber daya online, dan kemudian menggunakan waktu kelas untuk pembelajaran aktif, diskusi, dan kegiatan pemecahan masalah. Lembaga Bahasa Inggris (LIA) menganggap pentingnya penerapan pembelajaran terbalik di kelas dan telah mengadopsinya sejak tahun 2019.

Namn, sangat mendesak untuk mengevaluasi penerapan pendekatan ini setelah lima tahun, terutama mengingat periode pandemi COVID-19 dan tahun-tahun berikutnya. Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran terbalik pada hasil siswa, masih ada kesenjangan dalam memahami bagaimana guru melihat dan menggunakan materi terbalik, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Inggris.

Wibowo et al. (2021) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian tentang model pembelajaran terbalik, menunjukkan bahwa guru, orang

tua, dan siswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran online menggunakan metode kelas terbalik selama pandemi COVID-19. Namun, penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap model pembelajaran terbalik pada tahun-tahun setelah pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan materi pembelajaran terbalik di kalangan guru bahasa Inggris LIA di lima cabang di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan mengeksplorasi perspektif dan praktik guru bahasa Inggris LIA, memberikan wawasan baru ke dalam pemahaman dan penerapan materi pembelajaran terbalik. Temuan dari penelitian ini dapat memberi informasi kepada lembaga dan guru tentang efektivitas dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran terbalik dalam pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, hasilnya dapat memandu inisiatif pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pedagogis guru dan keterampilan literasi digital dalam memanfaatkan pendekatan pembelajaran terbalik.

Definisi Pembelajaran Terbalik

Jaringan Pembelajaran Terbalik (FLN) mendefinisikan pembelajaran terbalik sebagai: "Sebuah pendekatan pedagogis di mana instruksi langsung dipindahkan dari ruang belajar kelompok ke ruang belajar individu, dan ruang kelompok yang dihasilkan diubah menjadi lingkungan belajar dinamis dan interaktif di mana pendidik membimbing siswa saat mereka menerapkan konsep

dan berpartisipasi secara kreatif dalam materi pelajaran" (Jaringan Pembelajaran Terbalik, 2014).

Definisi ini menyoroti perubahan mendasar dalam peran guru dan siswa. Dalam pembelajaran terbalik, model kelas tradisional dibalik: siswa pertama kali mendapatkan paparan materi baru di luar kelas, biasanya melalui kuliah video, dan kemudian menggunakan waktu kelas untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi dan kegiatan pemecahan masalah dengan teman sekelas dan guru. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat dalam tugas berpikir tingkat tinggi selama kelas (Savery, 2006).

Pembelajaran terbalik mengandalkan penerapannya pada empat pilar inti, seperti yang diusulkan oleh FLN, yang membentuk dasar lingkungan pembelajaran terbalik yang efektif, yang secara kolektif dikenal sebagai pilar F-L-I-P (Jaringan Pembelajaran Terbalik, 2014).

Empat Pilar Inti dalam Pembelajaran Terbalik

1. **Lingkungan Fleksibel:** Pembelajaran terbalik memungkinkan berbagai mode pembelajaran. Pendidik sering mengatur ulang ruang belajar mereka untuk mengakomodasi pelajaran atau unit, mendukung kerja kelompok atau studi mandiri. Mereka menciptakan ruang fleksibel di mana siswa memilih kapan dan di mana mereka belajar. Selain itu, guru yang membalik kelas mereka fleksibel dalam harapan mereka terhadap waktu belajar siswa dan dalam penilaian pembelajaran siswa (Hamdan et al., 2013; Sams & Bergmann, 2013).

2. **Budaya Belajar:** Dalam model pembelajaran terbalik, terjadi pergeseran yang disengaja dari kelas yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Siswa secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan saat mereka berpartisipasi dalam dan mengevaluasi pembelajaran mereka dengan cara yang bermakna secara pribadi. Pembelajaran terbalik mendorong budaya di mana siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
3. **Konten yang Disengaja:** Guru yang terbalik terus memikirkan bagaimana mereka dapat menggunakan model terbalik untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual serta kefasihan prosedural. Guru menggunakan konten yang disengaja untuk memaksimalkan waktu kelas, mengadopsi strategi pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa tergantung pada tingkat kelas dan mata pelajaran.
4. **Pendidik Profesional:** Peran pendidik profesional bahkan lebih penting, dan sering kali lebih menuntut, dalam kelas terbalik dibandingkan dengan kelas tradisional. Selama waktu kelas, mereka terus mengamati siswa mereka, memberikan umpan balik tepat waktu, dan menilai pekerjaan mereka. Pendidik profesional reflektif dalam praktik mereka, terhubung satu sama lain untuk meningkatkan pengajaran mereka, menerima kritik konstruktif, dan menoleransi kekacauan terkontrol di kelas mereka.

Desain Materi Terbalik untuk EFL

Materi pembelajaran terbalik harus dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk setiap sesi pengajaran. Guru harus

memberikan akses ke materi pembelajaran pra-kelas ini sehingga siswa dapat mempelajarinya sebelum datang ke kelas.

Jenis Materi Pra-Kelas

Materi terbalik dapat mencakup:

- **Video dan Tutorial:** Video tentang aturan tata bahasa, panduan pengucapan, pelajaran kosakata, dan penggunaan bahasa. Video singkat dan menarik (5-10 menit setiap video) efektif (Bishop & Verleger, 2013).
- **Bacaan:** Artikel, cerita pendek, dialog, atau kutipan buku teks. Teks harus pada tingkat bahasa yang sesuai untuk memastikan pemahaman, dengan waktu yang dialokasikan 15-20 menit (Roehl et al., 2013).
- **Latihan Interaktif:** Kuis online, aplikasi bahasa, dan latihan tata bahasa interaktif bermanfaat (Bergmann & Sams, 2012). Ini dapat mencakup pertanyaan pilihan ganda, aktivitas isi-kosong, dan latihan pencocokan, dengan setiap latihan memakan waktu 10-20 menit.
- **Kegiatan Mendengarkan:** Rekaman audio atau podcast dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan. Ini dapat membantu siswa melatih keterampilan mendengarkan dan pemahaman, serta dapat diselesaikan dalam 10-20 menit (Aljohani, 2017).

Pertimbangan lain dalam merancang materi pembelajaran terbalik adalah menyeimbangkan beban kerja bagi siswa. Mengintegrasikan empat keterampilan bahasa (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara) dalam aktivitas pra-kelas dapat memberikan pengalaman pembelajaran bahasa yang seimbang (Prince, 2004). Menggunakan berbagai materi dan aktivitas untuk menjaga keterlibatan

siswa dengan pelajaran juga penting, seperti menggabungkan video tata bahasa singkat dengan latihan mendengarkan dan tugas pemahaman membaca. Aktivitas harus dibimbing dengan menyediakan pertanyaan panduan, glosarium untuk kosakata yang sulit, dan pertanyaan pemahaman untuk mendukung pemahaman (Wood et al., 1976). Selain itu, keberadaan umpan balik, termasuk alat penilaian diri dan mekanisme umpan balik langsung dalam kuis online dan latihan interaktif, membantu siswa mengukur pemahaman mereka.

Materi Pembelajaran Terbalik di Lembaga Bahasa LIA

Lembaga Bahasa LIA (LB LIA) menyediakan materi terbalik untuk guru yang mengajar General English for Teens (GET), General English for Adults (GEA), dan Conversation for Business (CvB). Program bahasa Inggris untuk anak-anak (GEYL) tidak dilengkapi dengan materi terbalik karena buku komersial yang digunakan didukung oleh MEE (MacMillan Education Everywhere). Sebelum mengajar, guru dapat memberikan siswa tautan ke materi terbalik untuk topik tertentu 48 jam sebelum sesi belajar dimulai.

Materi terbalik LIA mencakup empat keterampilan bahasa dan elemen bahasa, seperti tata bahasa, pengucapan, dan kosakata. Jenis materi terbalik termasuk video, file audio untuk latihan mendengarkan, contoh dialog, dan teks bacaan. Setelah mempelajari materi, siswa harus menyelesaikan latihan dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda. Latihan ini dapat diselesaikan oleh siswa dalam waktu kurang dari 10 menit dan kemudian dikirimkan secara online.

Di dalam kelas, guru diharuskan memeriksa pemahaman siswa melalui aktivitas dan mendiskusikannya jika diperlukan. Aktivitas kelas berfokus pada

praktik apa yang telah dipelajari siswa dari materi terbalik, memaksimalkan sesi satu setengah jam untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Dengan demikian, tahap presentasi sering dilewati, menghasilkan lebih banyak produksi bahasa siswa selama sesi.

METODE

Peserta

Penelitian ini melibatkan 53 guru bahasa Inggris LIA dari berbagai cabang di wilayah Jabodetabek yang telah mengadopsi pembelajaran terbalik. Kriteria inklusi meliputi:

1. Guru bahasa Inggris LIA dengan pengalaman minimal tiga tahun.
2. Guru yang secara aktif menggunakan pendekatan pembelajaran terbalik dalam pengajaran mereka.
3. Ketersediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Guru yang dipilih mengajar berbagai level, mulai dari pemula hingga tingkat lanjut, dan usia mereka berkisar antara 25 hingga 45 tahun.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan survei dengan kuesioner dan wawancara semi-terstruktur untuk wawasan mendalam. Kuesioner berisi pertanyaan tentang pemahaman guru mengenai materi pembelajaran terbalik dan penerapannya di kelas. Kuesioner berbentuk pertanyaan dengan pilihan, dan pertanyaan dengan jawaban pendek. Wawancara mendalam dilakukan untuk menjelaskan jawaban kuesioner dan memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Analisis Data

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk analisis kuantitatif, dengan statistik deskriptif dalam bentuk persentase yang menganalisis data kuesioner. Untuk analisis kualitatif, analisis tematik digunakan untuk menganalisis transkrip wawancara, mengidentifikasi tema dan pola yang berulang terkait pemahaman dan penerapan materi pembelajaran terbalik oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian diperoleh dari kuesioner dan wawancara. Kuesioner menginvestigasi pemahaman dan penerapan materi pembelajaran terbalik oleh guru di kelas, sementara wawancara mengumpulkan informasi rinci mengenai jawaban kuesioner.

Hasil Kuesioner

LIA telah menerapkan model pembelajaran terbalik selama lima tahun, dan guru diwajibkan untuk menggunakan model ini di kelas mereka. Data menunjukkan bahwa 79% guru percaya pada model pembelajaran terbalik. Namun, hanya 39% guru yang "selalu" menerapkan model ini di kelas, 21% "sering" menggunakannya, dan 19% "kadang-kadang" menggunakannya. Sebagian kecil guru tidak pernah menerapkan model ini, menunjukkan bahwa tidak semua guru percaya atau secara konsisten menggunakan model pembelajaran ini.

Guru menghadapi tantangan saat menerapkan model pembelajaran terbalik. Tantangan utama adalah ketidaksiapan siswa terhadap model pembelajaran ini, karena mereka tidak familiar dengannya dan sudah memiliki banyak tugas dari sekolah formal mereka. Akibatnya, mereka sering tidak menyelesaikan tugas yang

disediakan dalam materi terbalik. Masalah ini lebih terlihat pada kelas tingkat rendah, di mana siswa yang menyelesaikan tugas masih tampak tidak siap dan tidak terlibat, tidak seperti siswa tingkat tinggi. Tantangan-tantangan ini menghambat guru untuk sepenuhnya menerapkan model pembelajaran terbalik.

Mengenai materi terbalik yang disediakan oleh lembaga, 85% guru merasa materi tersebut cukup untuk mempersiapkan siswa pada tahap penerapan (latihan keterampilan, mencapai tujuan akhir, dan perpanjangan/personalisasi). Namun, 66% guru membuat materi terbalik mereka sendiri karena mereka percaya materi yang disediakan kurang memadai.

SIMPULAN

Setelah lebih dari lima tahun menerapkan model pembelajaran terbalik, guru menghadapi beberapa tantangan. Meskipun mereka percaya bahwa model ini membantu siswa dalam pembelajaran, tidak semua guru secara konsisten menerapkannya di dalam kelas. Sementara itu, guru melihat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena ketidakfamiliaran dengan pembelajaran terbalik dan kurangnya waktu untuk menyelesaikan materi pembelajaran terbalik. Untuk materi pembelajaran terbalik, guru memiliki sikap positif terhadap materi terbalik yang disediakan oleh Lembaga Bahasa (LIA), karena materi tersebut cukup untuk mempersiapkan siswa pada tahap penerapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljohani, N. R. (2017). Principles of “Constructivism” in Foreign Language Teaching. *Journal of Literature and Art Studies*.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International Society for Technology in Education.

**PROSIDING – DISEMINASI NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT VI
e-ISSN: 3063-4091**

- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The flipped classroom: A survey of the research. In *ASEE National Conference Proceedings*, Atlanta, GA.
- Wibowo, D. E., Mahmudi, A., Pujiastuti, P., & Perdana, M. A. (2021). Persepsi Penggunaan Flipped Classroom di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, IV(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/37920>
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A review of flipped learning*. Flipped Learning Network.
- Strayer, J. F. (2012). How learning in an inverted classroom influences cooperation, innovation and task orientation. *Learning Environments Research*, 15(2), 171-193.
- Tucker, B. (2012). The flipped classroom. *Education Next*, 12(1), 82-83.
- Lage, M. J., Platt, G. J., & Treglia, M. (2000). Inverting the classroom: A gateway to creating an inclusive learning environment. *The Journal of Economic Education*, 31(1), 30-43.
- Mason, G. S., Shuman, T. R., & Cook, K. E. (2013). Comparing the effectiveness of an inverted classroom to a traditional classroom in an upper-division engineering course. *IEEE Transactions on Education*, 56(4), 430-435.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Flipped Learning Network (FLN). (2014). The Four Pillars of F-L-I-P. Retrieved from <https://www.techlearning.com/news/flipped-learning-network-announces-definition-of-flipped-learning>
- Roehl, A., Reddy, S. L., & Shannon, G. J. (2013). The flipped classroom: An opportunity to engage millennial students through active learning strategies. *Journal of Family & Consumer Sciences*, 105(2), 44-49.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

**PROSIDING – DISEMINASI NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT VI
e-ISSN: 3063-4091**

Abeysekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: Definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development*, 34(1), 1-14.

Talbert, R. (2017). *Flipped learning: A guide for higher education faculty*. Stylus Publishing, LLC.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.